

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual terus beredar dalam pemberitaan di portal-portal media di Indonesia maupun di seluruh dunia. Fenomena kekerasan seksual yang masih kerap terjadi adalah kekerasan seksual pada anak. Dalam rilis laporan oleh Badan Pemeriksaan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk anak, *The United Nations Children's Fund* (UNICEF), pada tahun 2015 lalu mengemukakan satu dari sepuluh anak perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual dan enam dari sepuluh anak juga mengalami kekerasan fisik pada rentang usia dua hingga empat belas tahun. UNICEF juga mencatat bahwa setiap anak di dunia terus-menerus mengalami pelecehan fisik dan mental, termasuk intimidasi, tindakan seksual, pembunuhan, dan hukuman berat.

Kekerasan seksual sendiri memiliki beberapa golongan tindakan-tindakan yang termasuk dalam kekerasan seksual seperti pelecehan seksual atau pemerkosaan. Tindakan ini dapat disebut sebagai kekerasan seksual karena terdapat paksaan dari pelaku kepada korban. Menurut Komnas Perempuan dalam modulnya yang berjudul 15 Bentuk Kekerasan Seksual, pelecehan seksual termasuk dalam bentuk kekerasan seksual. Pelecehan seksual itu sendiri diartikan sebagai menargetkan bagian tubuh seksual seseorang dengan tindakan fisik atau non-fisik. Aktivitas seksual ini termasuk kata-kata atau komentar yang signifikan atau seluk-beluk seksual, menyentuh bagian tubuh, menunjukkan pornografi dan dorongan

seksual, gerak tubuh yang bersifat seksual, menyebabkan penghinaan, pelanggaran, ketidaknyamanan, dan mungkin masalah kesehatan juga keamanan.

Fenomena kekerasan seksual kepada anak juga sudah sering di beritakan di berbagai portal media di Indonesia. Pada awal tahun 2018 lalu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengeluarkan data bahwa korban kekerasan seksual pada anak di Indonesia mencapai lebih dari 100 kasus dan semua pelakunya adalah laki-laki. KPAI mencatat data terbaru pada tahun 2022 bahwa korban kekerasan seksual dan korban kekerasan seksual sesama jenis pada anak sebanyak 323 kasus. Pelecehan seksual juga dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan tidak mengenal siapapun.

Namun, pada kasus pelecehan seksual terhadap anak kerap kali kejadian tersebut terjadi di civitas akademika seperti lingkungan sekolah. Menurut data KPAI yang dikeluarkan tahun 2018, Di sekolah, sejumlah besar anak menjadi korban kekerasan seksual. Retno Listyarsi, Komisioner Pendidikan KPAI, mengatakan guru adalah pelaku kekerasan terhadap anak di sekolah. Menurut KPAI, ada 177 korban pelecehan seksual sepanjang 2018, seperti dilansir Tempo (Antara, 2019). Korban laki-laki berjumlah 135, sedangkan 42 orang sisanya adalah perempuan.

Kasus yang sebelumnya terjadi adalah pencabulan yang terjadi di Bandung yaitu seorang guru les privat yang mencabuli 34 murid laki-laki yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berita ini sempat viral di beberapa portal media sosial seperti Facebook, Instagram dan Twitter. Berdasarkan hasil pemeriksaan kepada tersangka maupun para korban,

modus yang dilakukan oleh tersangka yaitu menyentuh alat vital korban dan memaksa korban menonton film porno yang diputar di laptop tersangka.

Dapat dilihat dari beberapa data tersebut bahwa kasus-kasus pelecehan seksual seringkali terjadi dalam ranah pendidikan karena sebagian besar hal itu terjadi terhadap anak yang berada di sekolah dasar atau sekolah menengah. Pelaku yang terlapor juga seringkali orang-orang terdekat yaitu guru, saudara atau orang tua. Kekerasan seksual ini memang biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang sudah dipercayai oleh korban, salah satu contohnya adalah oknum guru.

Hal ini dapat mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang tidak aman bagi sebagian anak-anak. Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak menyatakan: Pasal 54 Ayat (1) berbunyi: Anak di dalam dan di dalam satuan pendidikan harus dilindungi dari kekerasan psikis, fisik, dan kejahatan seksual, serta tindak pidana lainnya yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, sesama pendidik, pendidik, dan/atau pihak lain.

Sekolah seharusnya menjadi tempat anak mendapatkan hak dan tempat menuntut ilmu maka dari itulah hak anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Namun, pelecehan seksual menyebar di lingkungan sekolah atau pendidikan. Semua anak rentan menjadi korban kekerasan seksual, karena pelecehan seksual dapat terjadi tidak hanya pada anak-anak panyakandang disabilitas contohnya tuna rungu atau tuna wicara.

Anak berkebutuhan khusus tuna wicara dan tunarungu sendiri mempunyai konotasi bahwa seseorang mengalami cacat atau hilangnya kemampuan

pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, akibat tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Hal ini mungkin saja membuat seseorang tidak mampu melakukan sesuatu secara ‘normal’ dalam berkomunikasi, tetapi seseorang yang tunarungu atau tunawicara masih dapat melakukan hal lain dengan cara yang berbeda yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat ataupun alat pendengar untuk melakukan komunikasi.

Publikasi organisasi riset dan nirlaba di Amerika Serikat, Vera Insitute of Justice oleh (Smith & Harrell, 2013) “*Sexual Abuse of Children with Disabilities: A National Snapshot*” menyatakan anak-anak penyandang cacat tiga kali lebih mungkin daripada anak-anak tanpa mereka yang menjadi korban pelecehan seksual, dan kemungkinan bahkan lebih tinggi untuk anak-anak dengan jenis cacat tertentu, seperti cacat intelektual atau kesehatan mental. Berdasarkan data yang di dapatkan dapat diketahui bahwa:

- Menurut Administration on Children Youth and Families (ACYF) 2010 lebih dari tiga juta laporan anak-anak mengalami penganiayaan dan 10% nya yaitu kekerasan seksual dan 11% dari korban memiliki disabilitas.

Sedangkan menurut (UNICEF, 2012), sekelompok peneliti melaporkan bahwa 90% individu dengan gangguan intelektual lebih akan mengalami kekerasan seksual dalam hidupnya. Peneliti dari Masyarakat Pemantau Peradilan Fakultas Hukum Indonesia (MaPPI FHUI) Dio Ashar mengatakan bahwa kebanyakan pelaku kekerasan seksual pada difabel ialah orang yang dekat dengan korban,

tercatat dari hasil penelitian terkait 22 putusan hakim terkait kasus kekerasan seksual pada difabel dari tahun 2011 hingga 2015.

Anak-anak dengan gangguan sensorik, seperti tuna rungu dan tuna wicara adalah diantara yang terstigmatisasi dan terpinggirkan. Tidak memungkiri bahwa hal ini membuat sang anak yang beresiko menjadi korban pelecehan seksual karena pelaku yang melihat korban anak-anak tuna rungu dan wicara sebagai korban yang dianggap mudah. Terjadi karena ketidaktahuan, stigma dan kurangnya kekuatan mereka untuk berbicara kepada publik (melapor). Selain itu dukungan sosial terkadang sering terbengkalai, pelecehan seksual terhadap anak-anak penyandang cacat belum mendapatkan perhatian dari para pembuat kebijakan, praktisi, advokat, atau anggota masyarakat. Terdapat berbagai faktor termasuk hambatan untuk pelaporan dan kurangnya tanggapan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. NPR.org (*National Public Radio*) menyatakan tentang data yang tidak terpublikasi dari Departemen Keadilan tentang kejahatan seksual yang menunjukan orang-orang dengan disabilitas merupakan korban pelecehan seksual lebih tinggi 7 kali lipat dari orang tanpa disabilitas. (Shapiro, *In Their Own Words: People With Intellectual Disabilities Talk About Rape*, 2018)

Perbuatan kekerasan seksual yang dapat berkisar dari kontak fisik dengan menggunakan paksaan atau juga bisa dengan kontak tidak langsung seperti penyebaran gambar dan bahasa secara seksual akan menimbulkan trauma yang besar bagi korbannya. Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapanpun. Hal ini juga dapat terjadi pada siapa saja dari laki-laki hingga perempuan, dan tidak mengenal usia. Masih banyak korban penyandang disabilitas mengalami

diskriminasi hingga kekerasan seksual. Hal ini disebabkan karena tuna rungu dan wicara tidak dapat berteriak dan ketakutan ketika diancam oleh pelaku.

Melihat kejadian-kejadian yang telah terjadi hingga kini, terdapat beberapa media yang berusaha menggambarkan fenomena yang muncul di sekitarnya khususnya dengan semakin berkembangnya globalisasi yang bisa menghubungkan saluran informasi dari berbagai tempat. Salah satu diantaranya adalah karya film.

Film merupakan suatu bentuk karya audio visual yang memiliki alur cerita sehingga memiliki keunggulan tersendiri. Tidak sekedar sebagai media hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media edukasi dan informasi. Berbagai produksi film menyuguhkan informasi, sejarah, biografi, documenter, dan media hiburan dengan *genre* komedi, romantik, drama dan lain-lain. Film juga menjadi salah satu tempat yang digunakan pengarang untuk menuangkan gagasannya atau sebagai media untuk mengangkat kisah yang terjadi di dunia nyata menjadi sebuah karya. Dengan banyaknya permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat, film dapat sebagai suatu media penyalur untuk masyarakat. Khususnya kasus kekerasan seksual yang dapat menarik perhatian publik dan kemudian bisa diangkat menjadi sebuah karya film, tulisan, ataupun novel.

Indonesia sendiri masih belum banyak memproduksi film yang membahas tentang kekerasan seksual terhadap anak. Namun, terdapat beberapa film yang mengungkap masalah kekerasan seksual di Indonesia. Dibawah ini merupakan daftar beberapa film-film yang mengungkap tentang kekerasan seksual secara umum di Indonesia:

Judul Film	Tahun Rilis
Marlina: Pembunuhan 7 Babak	2017
27 Steps of May	2019
The Hunting Ground (Film Dokumenter)	2015
Perempuan Punya Cerita	2008
Cinta Dari Wamena	2013
Kebaya Pengantin	2014
Waiting Room	2012

Tabel 1. 1 Film-film di Indonesia yang mengangkat tentang kekerasan seksual.
(Sumber: IDN Times, 2021)

Berdasarkan tabel diatas mengenai daftar film-film Indonesia yang mengangkat kisah tentang pelecehan seksual, hingga saat ini belum ada yang mengangkat cerita tentang pelecehan seksual yang dialami oleh kaum difabel. Sedangkan di Korea Selatan, terdapat beberapa film yang mengangkat cerita tentang pelecehan seksual yang dialami oleh kaum berkebutuhan khusus. Terdapat beberapa film maupun drama korea yang berbicara tentang kekerasan seksual yaitu seperti Drama Korea *Live* (2018), *Signal* (2017), *Because It's My First Time* (2017), *Mother* (2018), *Age Of Youth* (2016), Film *Moebius* (2013) dan Film *Hope* (2008). Meningkatnya popularitas film Korea Selatan telah meningkatkan permintaan pasar untuk pemutaran film Korea di bioskop Indonesia. Perkembangan CGV yang dulu dikenal dengan Blitz Megaplex di banyak kota di Indonesia merupakan salah satu contoh sarana untuk mempermudah masyarakat dalam menonton film Korea, karena hanya di sinilah teater yang juga menayangkan film festival dan film dari

negara lain. Tim riset *Tirto* mensurvei masyarakat pecinta drama Korea di Indonesia. Sebanyak 263 responden berusia antara 15-35. 85,17% responden survei adalah perempuan. Mayoritas responden berusia 20-an, dengan 54,37% berusia antara 21-26 tahun. Persentase responden berusia 15-17 tahun hanya 4,18%. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar film dan drama produksi Korea Selatan merupakan masyarakat berumur 20an. (Dhani, 2017)

Salah satu film yang diangkat dari kisah nyata tentang kasus kekerasan seksual yaitu film yang berasal dari Korea Selatan. Film ini berjudul *Silenced* (도가/ㄴ; Dogani) atau *The Crucible* yang dirilis pada tanggal 22 September 2011 dan merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama dan ditulis oleh penulis Kong Ji Young. Film ini mengisahkan tentang kasus pelecehan seksual di salah satu sekolah anak berkebutuhan khusus di Gwangju, Korea Selatan yang bermula pada tahun 2005 lalu. *Silenced* telah membuat kemarahan public pada titik dimana kebijakan dan hukum mulai dirubah.

Film yang disutradarai oleh Hwang Dong Hyuk ini memang cukup menggugah hati para penonton. Film ini menceritakan mengenai seorang guru baru bernama Kang In Ho (Gong Yoo) yang akan mengajar di sekolah berkebutuhan khusus untuk tuna rungu dan tuna wicara yaitu Ja Ae Academy. Semua berawal dari kecurigaan In Ho mengenai sekolah tersebut karena dirinya yang dimintai uang untuk membayar “pekerjaan” yang didapatkannya di sekolah tersebut. Kang In Ho juga merasa bahwa anak-anak yang berada di sekolah tersebut sangat tertutup dan gelisah ketika dia mengajak untuk berkomunikasi. Sekolah tersebut dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dan memiliki saudara kembar dengan wajah identik

dengan Kepala Administrasi. Keduanya dikenal baik sebagai orang yang dermawan dan memiliki citra yang baik oleh masyarakat.

Kejanggalan yang dialami Kang In Ho kemudian mulai semakin terasa ketika dia melihat salah seorang rekan gurunya memukuli seorang siswa bernama Min So (Baek Seung Hwan), mendengar suara jeritan ketika akan pulang dari sekolah, hingga mendapati bahwa Yeon Doo (Kim Hyun Soo) sedang disiksa oleh penjaga asrama setelah di tunjukkan oleh Yoo Ri (Jung In Seo). Penjaga Asrama tersebut kemudian diketahui bahwa ia merupakan adik dan juga kekasih Kepala Sekolah. In Ho meminta bantuan Yoo Jin (Jung Yu Mi) yang merupakan pegawai sosial yang sedang menyelidiki kasus kekerasan domestic. Ketika dia mulai mengetahui tentang perbuatan kejam yang dilakukan yaitu kekerasan seksual yang dialami oleh Yeon Doo, Yoo Ri dan Min Soo, dia bergabung dengan Yoo Jin untuk membantu kasus tersebut ke pihak berwenang.

Enam orang pelaku kejahatan dari sekolah tersebut, dan kejahatan itu baru terungkap setelah lima tahun yaitu dimulai sejak 2000 dan baru mulai muncul pada tahun 2005. Hanya dua orang yang menjalani hukuman penjara dengan tuduhan pemerkosaan berulang kepada delapan murid dibawah umur dan menghabiskan kurang dari satu tahun dibelakang jeruji besi. Selebihnya, sekolah tersebut masih dibuka dan terdakwa masih bekerja di sekolah itu hingga akhirnya di tutup pada tahun 2011.

Dalam film *Silenced*, Kang In Ho menjadi advokasi anak-anak tersebut. Sidang yang dilakukan di ruang sidang terhadap Kepala Sekolah dan dua staf menjadi inti pesan film dimana kronisme, korupsi, dan hukum karet menghalangi

kasus penuntutan. Film ini secara langsung menggambarkan taktik licik dari orang-orang yang memiliki kuasa: para tersangka yang mencoba menggunakan uang untuk menutupi insiden itu, putusan memihak dari pengacara pembela adalah hakim senior di pengadilan, dan jaksa yang pada akhirnya tidak berpihak keadilan. Banyaknya kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh Yeon Doo, Yoo Ri dan Min Soo ditunjukkan dengan pesan tersendiri yaitu ‘tidak mendengar’ atau ‘speaking up’, dan mengalami kekerasan dan pemerkosaan dapat juga ditunjukkan sebagai sebuah analogi tentang bagaimana orang-orang yang terstigmatisasi dan terpinggirkan diperlakukan.

Motif yang digunakan oleh pelaku sendiri dalam film ini menunjukkan bahwa pelaku mencari korban tertentu yang dianggap mudah dan lemah. Contohnya seperti yatim piatu, tuna rungu, tuna wicara, dan berada dalam kemiskinan. Sutradara film, Hwang Dong Hyuk, tidak hanya berbicara, tetapi menampilkan dalam film dan menggambarkan rasa takut anak-anak dan rasa tidak berdaya. Film ini juga mengguncang hati ketika anak-anak tersebut bercerita tentang pengalaman mereka dalam bahasa isyarat dalam menyampaikan trauma mereka.

Sepanjang film “*Silenced*”, film ini dapat menyayat hati penonton karena penonton yang dipaksa untuk menyaksikan anak-anak mengalami kekerasan seksual di tangan orang dewasa tanpa rasa ampun. Tetapi film berdurasi 125 menit ini cukup kuat untuk menarik penonton dalam jumlah yang cukup banyak, terbukti bahwa film ini telah ditonton 16 juta kali ketika rilis di Internet dan menempati peringkat pertama dengan perolehan sebesar ₩7.8 miliar (92 miliar rupiah) pada pekan pertama rilis, dan total pendapatan mencapai ₩35 miliar (413 miliar rupiah)

setelah sepuluh pekan pemutaran. Total *gross* pendapatan film di Asia yaitu mencapai lebih dari 30 juta dollar AS (*Box Office Mojo*).

Film *Silenced* juga meraih penghargaan dalam ajang penghargaan film korea, 2011 32nd Blue Dragon Film Awards, 2012 KOFRA Film Awards *Best Film*, *Udine Far East Film Festival* kategori *Black Dragon Audience Award* dan *Audience Award*. Film *Silenced* menimbulkan reaksi yang luar biasa dibuktikan dengan 2,7 juta tiket yang terjual hanya dalam waktu dua minggu dan belum termasuk penjualan diluar negara Korea Selatan. Pada pemutaran minggu pertama film *Silenced* ditonton oleh satu juta penduduk Korea Selatan. Hingga akhir penayangannya, penonton film ini oleh 4,7 juta orang dari penduduk Korea Selatan. Film yang diangkat dari kisah nyata terbukti memang menarik perhatian masyarakat Korea. Menurut Korean Film Council, tujuh dari TOP 100 Film yang terkenal selama 10 tahun berdasar pada kejadian nyata, *Silenced* berada di peringkat ketiga dengan 4,7 juta penonton.

Berikut merupakan nominasi, penghargaan dan pencapaian yang diperoleh oleh Film *Silenced*:

Table 1.2.

Penghargaan & Nominasi
,2011 32 nd Blue Dragon Film Awards,
2012 KOFRA Film Awards <i>Best Film</i> ,
2012 Udine Far East Film Festival in Italy
2012 49th Grand Bell Awards
2012 48th Baeksang Arts Awards

Tabel 1.2 Penghargaan film *Silenced*. (Sumber: Wikipedia, *The Crucibel* (film 2011) diakses pada April 2020)

Film ini juga membuat publik di Korea Selatan menyuarakan pengadilan yang lunak dan mendorong kepolisian untuk membuka ulang kasus tersebut dan juga aturan-aturan tentang kemanusiaan untuk para difabel yang harus dibenahi (Seok-min, 2011). Kasus kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus ini menggemparkan masyarakat Korea Selatan. Dua bulan setelah film ini ditayangkan, berbagai portal berita online di Korea memberitakan tentang kehebohan yang mengelilingi film ini untuk pelaku criminal kejahatan seksual untuk ditangkap dan diberikan hukuman yang sepatutnya sekaligus untuk status limit yang dihapus keseluruhan. Public Korea Selatan meminta kasus tersebut untuk di investigasi ulang. Menteri Pendidikan Korea Selatan memulai consensus dengan menanyakan secara detail dari 189.759 taman kanak-kanak, sekolah dan juga akademi privat. Dilansir dari Korea Herald, hanya 85,2% guru telah memberikan details kepada pemerintah sedangkan 17.891 lainnya menolak. Film ini menjadi tolak poin dimana kebijakan-kebijakan diperiksa ulang dan hukum berubah, terlebih lagi karena film ini berasal dari novel yang sudah terbit lebih dari satu tahun sebelum di jadikan sebagai film.

Pengaruh lainnya dari film ini yaitu menyeruak kemarahan public Korea Selatan dan mendominasi media social Twitter dan Daum (salah satu website di Korea). Pengguna Daum kemudian membuat sebuah petisi untuk menginvestigasi ulang permasalahan tersebut dan berhasil mengumpulkan lebih dari 440.00 tanda tangan. Dua bulan setelah film ini dirilis, Gwangju menutup sekolah Inhwa secara

permanen pada November 2011. Pengadilan Distrik Gwangju, pada Juli 2012, akhirnya menghukum mantan administrator di Sekolah Inhwa dalam 12 tahun penjara karena melakukan kekerasan seksual di tahun 2015 terhadap murid berumur 18 tahun. Menurut artikel yang dirilis Reuters UK (2011), 5 Staff Sekolah didakwa namun hanya dua orang yang menjalani 20 bulan dan 2 tahun penjara. Sedangkan 3 orang lainnya, 2 diberikan hukuman percobaan dan satunya dibebaskan.

Perubahan Undang-Undang yang dibuat setelah muncul film ini memunculkan nama undang-undang baru yaitu 'Hukum Dogani'. Hukum Dogani merupakan RUU yang direvisi dan disahkan pada sesi pleno yang dilakukan oleh Majelis Nasional. RUU ini direvisi untuk memungkinkan hukuman yang lebih berat terhadap pelaku kejahatan seksual, khususnya untuk yang melecehkan anak-anak dibawah 13 tahun dan berkebutuhan khusus. Dibawah hukum yang baru ini, hukuman penjara untuk pemerkosaan terhadap anak-anak dan berkebutuhan khusus ditambah menjadi minimal tujuh tahun hingga sepuluh tahun penjara. Tambahan hukuman akan dijalankan juga terdapat kasus dimana pelaku merupakan staff atau kepala dari organisasi pendidikan dan kesejahteraan. (Seok-min, 2011)

Dalam UU di Korea Selatan, klausa kontroversial, "ketidakmampuan untuk melawan," sepenuhnya dihapuskan. Klausa yang sebelumnya memberikan kemudahan untuk pelanggar mencari jalan keluar karena para korban diharuskan membuktikan bahwa mereka secara fisik atau mental tidak dapat melawan ketika kejahatan itu dilakukan. Selain disahkannya undang-undang yang lebih ketat,

Majelis Nasional Korea Selatan juga telah membentuk komite khusus yang terdiri atas 18 anggota legislatif dengan tujuan menginvestigasi pelanggaran hak asasi manusia lainnya bagi para penyandang cacat. Komite mengambil tindakan yang sesuai pada akhir Mei 2012.

Dalam sebuah interview yang dilakukan oleh (The Diva Review, 2017), Dong Hyuk mengatakan bahwa ia memiliki tujuan ingin membuat sebuah film yang berdampak kuat kepada masyarakat. Ia ingin menunjukkan bahwa masyarakat sekarang dapat belajar dari masa lalu dimana melihat sejarah, dan menyadari apa yang salah. Selain itu juga tahu apa yang bisa dipelajari dan jalan apa yang ditempuh. Dalam hal ini adalah adanya ketimpangan kekuasaan antara sekelompok orang dan tidak meratanya perlakuan sosial yang ada di masyarakat.

Tujuan utamanya dibuat film ini sendiri yaitu Hwang Dong Hyuk ingin menunjukkan bahwa walaupun masyarakat sudah berkembang dengan pesat, hal-hal kejam masih dapat terjadi. Masalah-masalah yang digambarkan dalam film seperti kekerasan seksual terhadap anak-anak, ikatan korup antara polisi dan keluarga berpengaruh merupakan hal yang tidak fiktif, tetapi dapat dilihat secara teratur di berita dan kejadian. Sutradara ingin memberikan *awareness* (kesadaran) terhadap masyarakat mengenai kekejaman yang bisa terjadi terhadap anak-anak yang terstigmatisasi. Film ini juga dibuat untuk menunjukkan kepada dunia tentang kejadian ini, dan ingin membongkar masalah struktur dalam masyarakat seperti yang ditunjukkan tentang bagaimana kasus kekerasan seksual tersebut ditutupi. Walaupun mendapatkan banyak perdebatan mengenai adegan-adegan seksual yang

grafik dalam film tersebut, adegan seksual, akhir cerita yang mengerikan dan tidak bahagia merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Itulah mengapa penulis memilih film ini untuk diteliti karena film ini berani menunjukkan adegan-adegan kekerasan seksual kepada anak-anak secara grafik dan diangkat dari kisah nyata yang bisa berdampak besar seperti ini. Film ini juga menunjukkan ketimpangan dalam struktur pemerintah atau orang berkuasa, dan kurangnya kontribusi maupun pemberdayaan kepada masyarakat yang terstigmatisasi seperti tuna rungu dan tuna wicara. Hal ini kemudian dapat menjadi bentuk kesadaran kepada masyarakat untuk mendidik orang tua, guru, maupun anak-anak dalam segala bentuk kekerasan dan mendorong mereka untuk bisa melaporkan kekerasan dengan aman.

1.2 Rumusan Masalah

Anak-anak khususnya yang berkebutuhan khusus butuh untuk diberdayakan dan dihargai. Namun, kasus kekerasan seksual terhadap anak masih muncul dalam pemberitaan harian di portal media elektronik atau cetak.

KPAI menemukan bahwa siswa laki-laki dan perempuan telah menjadi korban kekerasan seksual. Sepanjang tahun 2018, terdapat 177 korban kekerasan seksual, 135 di antaranya adalah laki-laki dan sebagian besar pelecehan seksual terhadap anak terjadi di sekolah. Fenomena kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan yang terjadi saat ini juga diberitakan melalui hasil riset bahwa pelaku berdasarkan orang terdekat korban dan memang masih kurangnya liputan media mengenai hal tersebut karena kurangnya dukungan sosial dari berbagai pihak.

Sebagai media massa, film menjadi salah satu alat yang juga dapat berfungsi sebagai media informasi dan edukasi selain sebagai media hiburan. Banyak produksi film yang menyuguhkan informasi, sejarah, biografi, dan juga dokumentari. Film *Silenced* merupakan film asal Korea Selatan yang diangkat dari sebuah novel yang menceritakan kejadian kisah nyata di Gwangju, Korea Selatan. Seperti fakta dalam realita, film yang disutradarai oleh Hwang Dong Hyuk ini tidak berakhir dengan bahagia, keenam tersangka mendapatkan hukuman yang ringan dan empat lainnya hanya mendapatkan *suspension* atau tidak dihukum karena hukum yang memiliki undang-undang pembatasan. Film ini cukup menggemparkan masyarakat Korea Selatan karena adanya revisi perubahan Undang-Undang yang dibuat setelah film ini ditayangkan, nama undang-undang baru tersebut yaitu ‘Hukum Dogani’. Hukum Dogani merupakan RUU yang direvisi dan disahkan pada sesi pleno yang dilakukan oleh Majelis Nasional untuk memungkinkan hukuman yang lebih berat terhadap pelaku kejahatan seksual, khususnya untuk yang melecehkan anak-anak dibawah 13 tahun dan berkebutuhan khusus.

Sutradara film ini ingin menyampaikan kaum disabilitas juga memiliki hak untuk dihargai dan dilindungi. Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Justru kaum disabilitas dihina dan dilecehkan seolah-olah dianggap sebagai kaum yang lemah. Sehingga pelaku merasa mereka dapat melakukan apapun dengan bebas kepada kaum yang mengalami disabilitas dalam kasus ini yaitu anak-anak tuna rungu dan tuna wicara. Pelakunya juga tidak dihukum secara adil dan layak padahal perbuatan itu merupakan perbuatan yang membawa dampak traumatis seumur hidup. Dengan

film ini sang sutradara menunjukkan adegan-adegan grafik mengenai kekerasan seksual secara gamblang dan ketimpangan sosial dalam status di masyarakat dengan harapan bahwa penonton dapat memahami bahwa kejadian di dalam film tersebut bukanlah sebuah fiksi, yaitu sebuah realita yang mengerikan. Selain itu, tidak adanya hukum yang memadai dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak khususnya penyandang disabilitas membuat pelaku kemudian dapat menghindari hukuman yang semestinya untuk tindakan kejamnya tersebut. Hwang Dong Hyuk ingin menyampaikan bahwa masyarakat harus sadar bahwa semakin berkembangnya dunia yang sekarang ini, masih ada posisi ketimpangan antara pihak yang memiliki kekuasaan dalam struktur sosial dengan status yang tinggi dan pihak yang dianggap remeh seperti masyarakat dalam garis-garis kemiskinan.

Maka dari itu, permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan khalayak terhadap korban kekerasan seksual pada anak-anak tuna rungu dan wicara yang ditampilkan dalam film *Silenced*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap korban pelecehan seksual pada anak-anak berkebutuhan khusus tuna rungu dan wicara yang ditampilkan dalam film *Silenced / The Crucibal*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian dalam bidang ilmu komunikasi dan dapat mengembangkan penelitian-penelitian

selanjutnya yang bersangkutan dengan kekerasan seksual. Selain itu juga untuk memahami bagaimana suatu film menampilkan tindak kekerasan seksual dalam film *Silenced* terutama untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap kasus kekerasan seksual pada anak terutama anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya tentang pemaknaan khalayak dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak difabel dalam film *Silenced*. Serta memberikan faktor dukungan sosial dari berbagai pihak, pembuat kebijakan, praktisi, dan anggota kelompok masyarakat. Selain itu, dapat memfokuskan pada dukungan pembangunan layanan konseling terhadap anak-anak berkebutuhan khusus (korban kekerasan seksual maupun tidak) sehingga mereka dapat mendapatkan dukungan dan layanan yang mereka butuhkan untuk mendapatkan keadilan.

1.4.3 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan penelitian bidang ilmu komunikasi dan diharapkan dapat memperkaya pustaka referensi khususnya untuk mengetahui pemaknaan khalayak aktif terhadap tindak kekerasan seksual pada anak-anak tuna rungu dan wicara dalam film.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 State Of The Art

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan untuk melakukan penelitian ini yang pertama skripsi yang berjudul “Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter “Danau Begantung” Di Lanskap Katingan-Kahayan” oleh Mega Ayu Lestari, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro tahun 2013. Dalam skripsi ini, menganalisis bagaimana intepretasi masyarakat local terhadap film documenter “Danau Begantung”. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk menunjukan 1) khalayak memahami kebijakan local sebagai sebuah pembelajaran baru dan membuat mereka tertarik dengan Danau Bergantung. 2) actor yang memerankan di dalam film ini diterima sebagai actor yang dapat berkomunikasi dengan baik. 3) film yang diteliti dilihat penting dan relevan dengan isu local, 4) intepretasi masyarakat local di kategorisasikan menggunakan model Stuart Hall, *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, and *oppositional reading*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami pengertian proses masyarakat local mengintepretasi film dokumenter Danau Bergantung sebagai komunikasi local dan kontek sosio-historik. Kemudian untuk memenuhi kekosongan sosial dalam kebijakan local dan pemerintah secara umum, sehingga Danau Bergantung dapat lebih efektif sebagai alat advokasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Ayu Lestari dipilih sebagai acuan penelitian yang akan dilakukan karena memiliki kesamaan untuk menganalisa pemaknaan khalayak terhadap sebuah film dan menggunakan metode analisis resepsi dengan model *encoding – decoding* milik Stuart Hall. Penelitian yang telah

dilakukan Mega Ayu Lestari dengan penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan. Perbedaannya yaitu, penelitian yang akan dilakukan ini akan menganalisa pemaknaan khalayak terhadap kekerasan seksual kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam film *Silenced*. Penelitian yang akan dilakukan ini menganalisa pemaknaan khalayak sebagai khalayak aktif, di mana isi teks media dapat memberikan pengaruh terhadap pemaknaan tersebut.

Kemudian, penelitian terdahulu yang kedua yang digunakan adalah jurnal yang ditulis oleh Farah Devianti Putri (2018) dengan judul “Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Pada Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’”. Penelitian ini menganalisa tentang bagaimana teknik sinematik untuk menggambarkan pelecehan seksual terhadap perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, bagaimana kekerasan seksual digambarkan dalam film Marlina: Si Pembunuh Dalam 4 Babak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya 7 bentuk terjadinya kekerasan seksual \ terhadap perempuan yaitu; pemerkosaan, intimidasi percobaan pemerkosaan, penghukuman bersifat seksual, dan kontrol seksual.

Penelitian oleh Farah Devianti Putri ini dipilih sebagai acuan untuk penelitian yang akan dilaksanakan karena sama-sama membahas kekerasan seksual yang terjadi terhadap perempuan yang dianggap sebagai kaum yang tidak memiliki kekuasaan dalam film tersebut karena opresi dari pihak yang lebih berkuasa. Perbedaan dengan penelitian Farah Devianti Putri adalah penelitian ini lebih spesifik menganalisa kekerasan seksual terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)

dengan memakai analisis resepsi, yang berguna untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus (ABK).

Ketiga, penelitian terdahulu yang dipakai sebagai acuan yakni penelitian dengan judul “*Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu dalam Film Silenced*” ditulis oleh Fitriani Nur Magfiroh (2017), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini mengkaji penggambaran film tentang pelecehan seksual terhadap anak tunarungu (difabel). Penelitian ini berusaha memahami bagaimana sebuah film menggambarkan kekerasan seksual dan memahami makna konotasi, denotasi, dan mitos. Penelitian ini memakai teori Semiotika Roland Barthes dan menganalisis melalui tiga tahapan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Silenced* menggambarkan kekerasan terhadap anak tunarungu, yang menyebabkan tiga tahapan: denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai kekerasan seksual terhadap ABK dalam film *Silenced*. Pelaku melihat bahwa ABK merupakan korban yang lemah dan polos sehingga mudah bagi pelaku untuk membuat perbuatan yang tidak sepatutnya kepada korbannya. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Nur Magfiroh hanya mengkaji representasi dari tindak kekerasan yang ada di film saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini berfokus pada isi pesan teks media yaitu pemaknaan khalayak atau analisis resepsi mengenai kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu dalam film *Silenced*.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu pandangan mendasar dari suatu ilmu mengenai apa yang menjadi masalah utama yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis menekankan bahwa perspektif yang komprehensif tentang komunikasi dan prosesnya diperlukan. Penghindaran konteks sosial akan mengakibatkan distorsi yang serius. (Eriyanto, 2001, hal. 48)

Paradigma kritis adalah realisme historis, yang menurutnya dunia yang dapat diamati adalah realitas semu yang dibentuk oleh proses sejarah dan faktor ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Dalam penelitian ini, peneliti adalah seorang advokat, aktivis, dan *transformative intellectual*. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menghilangkan kepercayaan yang salah dan kesalahpahaman tentang masyarakat dan untuk mengkritik struktur dan sistem kekuasaan yang tidak merata yang menindas dan mengontrol individu (Eriyanto, 2001, hal. 50)

1.5.3 *Cultural Studies*: Teori Representasi

Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *cultural studies*. Penelitian ini ditempatkan dalam level komunikasi massa dimana menurut (Griffin, 2012) dalam bukunya yang berjudul “*A First Look at Communication Theory Eight Edition*”, salah satu teori yang ada di dalam komunikasi massa adalah *cultural studies*.

Kajian budaya (*cultural studies*) merupakan kaitan antara studi budaya dan pertanyaan tentang politik dan kekuasaan, keinginan untuk berubah, dan 'untuk' kelompok sosial yang kurang beruntung, khususnya kelompok gender, kelas, dan etnis (tetapi juga kelompok kebangsaan, disabilitas, usia, dan sebagainya). Hall

menyatakan bahwa teori ini Pada dasarnya untuk menyoroti peran media massa dalam mendukung *status quo*. (Griffin, 2012, hal. 345)

Salah satu tujuan Hall dinyatakan adalah untuk membuka kedok ketidakseimbangan kekuatan dalam masyarakat, menurutnya, pendekatan *cultural studies* bisa digunakan jika "mendekonstruksi" struktur saat ini yang tidak cocok dengan ideologi. Hall percaya bahwa riset tipikal dalam perilaku voting secara individu, loyalti produk atau respon terhadap kekerasan gagal mengungkapkan perjuangan kekuatan yang ditutupi media. Ia meragukan kemampuan para ahli komunikasi untuk menjawab fenomena pengaruh media. *Cultural studies* kemudian muncul karena terpengaruh oleh pemikiran Marx, dan Hall memiliki tujuan untuk memberdayakan orang-orang yang termarginalisasikan dan tidak mempunyai peluang untuk menyuarakan kepentingan mereka dan yang berjuang untuk bertahan hidup.

Menurut Hall, peran media massa adalah menjaga dominasi dan otoritas yang ada saat ini. Hall menegaskan dalam (Griffin, 2012, hal. 347) bahwa peran utama wacana adalah menyampaikan makna. Hall menegaskan bahwa individu mempelajari pentingnya sinyal melalui komunikasi dan masyarakat. Tetapi hal itu tidak cukup untuk memahami bahwa makna (*meaning*) dapat dibentuk hanya berdasarkan percakapan. Pencetus atau pembicara dari pembuat makna juga harus dicermati.

Hall menemukan bahwa sepanjang sejarah, tidak semua masyarakat mempunyai suara atau kekuatan yang sama. Orang-orang dengan kekuasaan menarik garis-garis yang kuat antara yang normal dan abnormal, dan perbedaan-

perbedaan ini menjadi formasi diskursif yang memiliki efek fisik nyata pada mereka yang dianggap milik masing-masing kelompok. Seiring waktu, cara-cara yang tidak dipertanyakan dan tampaknya alami ini untuk menafsirkan dunia menjadi sebuah ideologi, yang kemudian melanggengkan diri melalui wacana sebagai bentuk yang berhubungan (atau terus menerus). Pembedaan ini telah menjadi sebuah bentuk diskursif serta berdampak pada kelompok yang dianggap berada di bawah pengaruh ini.

Menurut Barker, aspek inti kajian budaya adalah proses menganalisis representasi, yaitu bagaimana dunia dibentuk dan direpresentasikan secara sosial. Representasi adalah penggunaan sinyal (suara, gambar, dll.) untuk mendeskripsikan, menghubungkan, memotret, atau menciptakan kembali segala sesuatu yang dibayangkan, dialami, dilihat, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Barker, 2005, hal. 9)

Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mewakili sesuatu, termasuk orang dan benda, melalui sesuatu yang lain, seringkali dalam bentuk tanda atau simbol. Representasi berkaitan dengan karakterisasi pengelompokan institusi sosial. Representasi tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga prakonsepsi. Tampilan penggambaran adalah selubung yang menyembunyikan makna yang mendasarinya. Representasi adalah tindakan membawa kembali, bukan konsep atau barang yang sebenarnya, tetapi representasi atau versi yang dibangun darinya (Burton, 2008).

Menurut Stuart Hall, representasi merupakan hasil produksi pemaknaan sebuah konsep dan pikiran kita melalui bahasa. Dalam (Hall, 1997, hal. 17) Hall

mengatakan representasi merupakan konstruksi linguistic dari makna sebuah ide yang ada di otak. Ini merupakan koneksi atau konsepsi dan bahasa agar kita dapat merujuk pada kejadian, masyarakat, dan benda dari realitas yang sesungguhnya dan atau imajinasi (*imaginary*) yang dibangun untuk membentuk objek fiktik; masyarakat atau kejadian yang terjadi.

Menurut Stuart Hall, terdapat dua proses kerja representasi melalui sistem representasi (*system of representation*). Pertama, *Representasi Mental* yaitu Pengertian tentang sesuatu yang ada di benak kita (peta konseptual) tetapi masih dalam bentuk abstrak. Konstruksi dan evaluasi makna bergantung pada gambaran mental yang dibuat secara internal atau eksternal. Maksudnya di sini adalah apapun yang dibicarakan, bukan hanya kumpulan konsep yang acak, tetapi konsep yang disusun, dan diklasifikasikan ke dalam hubungan yang kompleks satu sama lain. Itu merupakan titik konseptual. Namun, hal ini tidak merusak titik dasar dimana makna tergantung pada hubungan semua hal yang ada di dunia — latar belakang dan kebudayaan manusia — dan sistem konseptual, yang dapat beroperasi sebagai representasi mental masing-masing orang. Kedua, *Representasi Bahasa* yaitu Pikiran-pikiran abstrak dalam pikiran kita harus diterjemahkan ke dalam "bahasa" umum sehingga dapat dihubungkan dengan ide, konsep, dan simbol tertentu.

Kedua konsep ini saling berhubungan. Peta konseptual saja tidak akan cukup, dengan konsep dari suatu hal, seseorang dapat mengetahui makna tersebut, namun seseorang baru dapat mewakili dan bertukar makna dan konsep ketika orang tersebut memiliki akses ke bahasa bersama. Tanda adalah nama umum untuk suara, kata, dan visual yang menyampaikan makna. Bersama-sama, sinyal-sinyal ini dan

ikatan konseptual di antara mereka yang kita pegang dalam pikiran kita membentuk sistem makna budaya kita. Maka dari itu dengan adanya bahasa, makna tersebut dapat dikomunikasikan (Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1997, hal. 18).

Perbedaan latar belakang pemahaman terhadap tanda-tanda budaya tertentu akan mempengaruhi seseorang untuk memahami suatu makna yang diproduksi terhadap kelompok budaya lainnya. Hal ini berkaitan karena kelompok orang memiliki sebuah kebudayaan yang diciptakan dalam dunia sosial yang mereka tinggali bersama. Maka dari itu “budaya” terkadang diartikan dengan “makna yang sama atau peta konsep yang sama”.

Stuart Hall menguraikan tiga pendekatan yang menjelaskan bagaimana representasi dari bahasa menghasilkan sebuah makna.

1. *Reflective*, bahasa digambarkan sebagai cermin, Ini mewakili makna sebenarnya dari objek yang ada di dunia. Representasi menyediakan lensa untuk mengamati realitas budaya dan sosial.
2. *Intentional*, makna suatu objek bergantung pada *creator* yang mengungkapkan pengertian yang unik dalam bahasa.
3. *Construcsionist*, dapat ditunjukkan melalui penggunaan simbol-simbol linguistik, kode verbal dan nonverbal, kode teknis, dan sebagainya untuk menyampaikan perspektif pembaca. Melalui bahasa manusia dapat mengenali suatu public dari karakter sosialnya (Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, 1997, hal. 24-26).

1.5.4 Analisis Resepsi

Intepretasi khalayak dapat diteliti melalui teori resepsi. Resepsi mengarah pada interaksi yang terjadi antara khalayak dengan keseluruhan isi media atau pada tahap tertentu atau aspek dari penelitian khalayak. Secara umum, teori resepsi berfokus pada khalayak sebagai sumber atau penghasil makna. Salah satu kunci pada teori resepsi adalah bahwa teks media tidak memiliki makna (Yoo & Buzinde, 2012, hal. 223).

Analisis resepsi khalayak adalah studi tentang proses pembuatan makna penonton saat melihat film atau program televisi. Analisis resepsi digunakan untuk mengkaji dan memahami reaksi, sikap, penerimaan, dan interpretasi audiens atau pembaca terhadap konteks yang dilihat atau dibaca (Ida, 2014, hal. 161).

Ada beberapa teori media yang mencoba menjelaskan bagaimana khalayak memahami sebuah teks. Pada 1970-an dan 1980-an, teori resepsi memiliki dampak yang signifikan, terutama karena kontribusi Stuart Hall. Metode ini menitikberatkan pada metode “negosiasi” atau “oposisi” yang digunakan oleh khalayak sasaran. Menurut studi resepsi, interpretasi audiens terhadap teks dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman hidup. Pada hakekatnya, makna sebuah buku terbentuk antara teks dan pembaca dalam suatu proses yang dinamis.

Menurut penjelasan diatas analisis resepsi memiliki arti bahwa khalayak menafsirkan suatu teks atau pesan dari media berdasarkan pada latar belakang atau kehidupan budaya pengalaman dan mampu mempengaruhi kehidupan sosial atau budaya seseorang.

Stuart Hall adalah individu yang sering disebutkan dalam analisis resepsi. Hall mengkategorikan resepsi audiens ke dalam tiga kategori: *negotiated reading*, di mana ada campuran penerimaan dan penolakan terhadap makna dominan dalam teks; *a dominant or prefer reading*, yang menghasilkan korespondensi yang hampir sempurna antara makna yang dikodekan dalam teks dan bacaan; *oppositional reading*, yang sepenuhnya menggantikan kode dominan dengan kode oposisinya sendiri, dan dengan demikian menghasilkan pembacaan yang mempertanyakan atau bertentangan dengan makna dominan (Alasuutari, 1999, hal. 4).

Model *encoding/decoding* dari teori resepsi Stuart Hall juga merupakan dasar dari teori resepsi yang berlaku untuk media massa. Jika tidak ada 'makna', tidak akan ada 'konsumsi', dan jika makna tidak didistribusikan dalam kenyataan, ia tidak memiliki pengaruh. Metode ini menguntungkan karena setiap saat memiliki cara keberadaan dan keadaan yang unik, dan masing-masing dapat memilih tindakannya sendiri dalam melakukan pengkodean pesan sesuai dengan hal yang berkesinambungan. Bentuk pesan yang diskursif (dari sudut pandang sirkulasi) memiliki tempat yang unik dalam pertukaran komunikatif, dan instan *encoding dan decoding* mendefinisikan batas-batasnya (*determinate*) (Hall, Hobson, Lowe, & Willis, 2011, hal. 214).

Encoding dapat terjadi berkali-kali selama proses komunikasi. Kapasitas untuk melakukan pengkodean ini bervariasi dari orang ke orang; beberapa orang sangat ahli dalam memilih kata untuk membuat kalimat yang efektif. *Decoding* adalah proses menerjemahkan atau menafsirkan komunikasi fisik ke dalam bentuk yang dapat dipahami oleh penerima. Kami menguraikan komunikasi dari pihak lain

berdasarkan pandangan, keyakinan, dan pengalaman kami sebelumnya (Morrisan, 2013, hal. 238)

Stuart Hall membagi kedalam tiga model pengkodean yang muncul dari proses *decoding* audiens terhadap pesan, yaitu:

1. *The Dominant-Hegemonic Poisition*, di mana khalayak mengakui, menerima, dan setuju dengan makna yang diinginkan, tanpa penolakan, dan menghasilkan pesan yang dominan ketika pesan tersebut disampaikan. diproduksi oleh produsen (*encoding-decoding* dominan). Khalayak menerima makna secara penuh dan apa adanya (Storey, 2010, hal. 14)
2. *The Negotiated Position*, posisi ini merupakan posisi yang dinegosiasikan. *Decoding* dalam versi negosiasi menggabungkan fitur oposisi dan adaptif dan mengakui validitas kode hegemonik abstrak. Sebagian besar penonton kemungkinan memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mendominasi telah didefinisikan dan secara profesional ditunjuk sebagai penanda. Dalam skala yang lebih terbatas dan situasional, manusia menciptakan aturan-aturan fundamentalnya sendiri (Storey, 2010, hal. 16)
3. *The Oppositional Position*, , yaitu khalayak yang memahami makna pesan yang disampaikan dalam barang media yang mereka konsumsi, tetapi menentang atau menafsirkan pesan tersebut secara berbeda. (Morrisan, 2013, hal. 227)

Analisis resepsi memiliki asumsi bahwa khalayak merupakan khalayak yang aktif. Dalam (Turrow, 2009, hal. 160) khalayak aktif diartikan sebagai individu yang bukan sebagai penerima peesan media pasif. Khalayak secara aktif memaknai

materi media yang diterima berdasarkan dari sejarah, minat dan hubungan interpersonal masing-masing.

Khalayak aktif dianggap sebagai khalayak yang juga dapat menafsirkan makna sebuah media bukan hanya mengonsumsi media. Penafsiran dalam suatu teks bukan ditentukan oleh media tetapi khalayak memiliki penafsiran sendiri berdasarkan latar belakang, ketertarikan dan hubungan interpersonal. Analisis resepsi merupakan pemaknaan khalayak terhadap bagaimana berbagai khalayak memiliki rekasi yang beragam. Keduanya dapat memiliki arti yang berbeda pada setiap kebudayaan.

1.5.5 Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Kekerasan seksual merupakan sebuah pelanggaran persyaratan seksual yang tidak diinginkan dalam konteks hubungan kekuatan yang tidak setara (Griffin, 2012, hal. 468). Menurut Komnas Perempuan, pelecehan seksual mengacu pada tindakan bernuansa seksual yang diberikan melalui kontak fisik atau non fisik yang menargetkan tubuh seksual atau seksualitas seseorang. Perilaku tersebut antara lain menggoda, bersiul, menampilkan materi pornografi dan hasrat seksual, menyentuh bagian tubuh, dan gerak tubuh atau gestur yang bersifat seksual, berkomentar yang bersifat seksual, yang dapat menimbulkan ketersinggungan, ketidaknyamanan, dan penghinaan, serta masalah kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan, 2017).

Pantauan Komnas Perempuan selama 15 tahun mengungkap 15 kategori kekerasan seksual, termasuk pelecehan seksual, pemerkosaan, kontrol seksual (diskriminasi berdasarkan moral atau agama), dan intimidasi seksual yang melibatkan ancaman atau percobaan pemerkosaan. Masih banyak potensi jenis

kekerasan seksual yang belum kita kenali karena kurangnya pengetahuan tentangnya.

Kekerasan seksual merupakan pelakuan kejahatan yang berhubungan dengan seksualitas yang dapat dilakukan terhadap laki-laki atau perempuan. Penyebab yang dapat menimbulkan pelaku untuk melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak menurut Wickman & West (2002) dalam (Susilowati, 2019) dapat dikategorisasi menjadi dua faktor. Faktor yang pertama yaitu faktor internal yang telah ada di dalam diri kita sendiri yaitu:

- a) Faktor psikologi, kondisi kejiwaan atau kondisi diri yang tidak normal dari seseorang yang dapat menumbuhkan keinginan orang tersebut untuk melakukan sebuah kejahatan. Contohnya adalah orang yang mengalami nafsu seksual yang tidak normal sehingga pelaku melakukan kejahatan tersebut kepada anak-anak sebagai sebuah korban dengan tidak menyadari keadaan sekitar.
- b) Faktor biologis, termasuk kebutuhan seksual. Kebutuhan seksual sama dengan kebutuhan manusia biasa yang harus dipenuhi seperti kebutuhan untuk makan.
- c) Faktor moral, yang mana dapat menentukan kejadian kejahatan. Kejahatan seksual dapat disebabkan dari pelaku kejahatan dengan faktor moral yang sangat rendah.

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang didapatkan dari luar. Faktor-faktor ini terdiri dari:

- a) Faktor sosio-kultural, meningkatnya kasus-kasus kejahatan atau kekerasan seksual yang disebabkan dari aspek sosio-kultural sebagai hasil dari moderniasis. Kebudayaan sekarang ini berubah menjadi lebih bebas.
- b) Faktor ekonomi, kesulitan dalam kondisi ekonomi dapat membuat masyarakat memiliki pendidikan rendah yang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap hal baik atau buruk yang akan dilakukan oleh seseorang.
- c) Faktor media, media massa sebagai bentuk informasi kehidupan seksual. Pemberitaan mengenai kekerasan seksual yang telah di publikasi oleh media sering di dramatisir dan secara keseluruhan di deskripsikan dengan bagaimana kepuasan yang didapatkan oleh pelaku kejahatan setelah melakukan kejahatan tersebut. Hal ini tentunya dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penonton berita, khususnya kepada seseorang yang memiliki kecenderungan mental dan niat yang jahat, sehingga mendapatkan gambaran untuk melakukan kejahatan seksual dan mendapatkan kepuasan yang sama.

Howe (2005: 199) dalam (Susilowati, 2019) mengkategorisasikan aktifitas seksual kedalam kontak dan non-kontak seksual. Kontak seksual termasuk penetrasi penis atau objek lain ke vagina, mulut atau anus, dan tindakan non-penetrasi yaitu sentuan atau secara seksual mencium tubuh korban secara seksual. Selain itu juga termasuk esibisionisme yang melibatkan anak-anak dalam membuat atau menonton pornografi atau mendorong anak-anak untuk berhubungan seks.

Menurut (UNICEF, 2012) dalam publikasi “*Caring for Child Survivors of Sexual Abuse*” tidak ada definisi pasti pelecehan seksual anak. Namun, UNICEF mengkompilasi berbagai definisi yaitu pelecehan seksual anak didefinisikan sebagai setiap perilaku seksual dengan anak oleh orang dewasa atau anak lain dalam posisi otoritas atas anak tersebut. Seringkali, pelecehan seksual anak termasuk sentuhan fisik. Ini termasuk ciuman sentuhan, seksual, anal, oral, dan hubungan vagina. Pelecehan seksual juga dapat mencakup interaksi non-fisik, seperti memaksa anak untuk melihat pornografi atau mengekspos bagian pribadi mereka, menyaksikan pemerkosaan atau tindakan kekerasan seksual lainnya, atau mengekspos bagian pribadi anak, menekan secara verbal seorang anak untuk berhubungan seks, dan mengeksploitasi anak-anak sebagai pelacur atau untuk pornografi juga merupakan tindakan pelecehan seksual.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan pelecehan seksual anak sebagai partisipasi seorang anak dalam perilaku seksual yang dia tidak sepenuhnya memahami, tidak dapat menawarkan izin, atau untuk mana anak tidak dilengkapi dengan perkembangan dan tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang melanggar hukum atau tabu budaya.

1.5.6 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Rungu dan Tuna Wicara

Menurut (Somad & Hernawati, 1995, hal. 27) penyandang tunarungu adalah orang yang tidak dapat menggunakan alat bantu dengar karena kehilangan atau gangguan pendengaran yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat bantu dengar.

Selain itu, dalam (Maftuhin, 2016) menjelaskan bahwa kata 'difabel' mengacu pada kenyataan bahwa penyandang disabilitas mungkin tidak dapat melakukan tugas 'secara normal', tetapi mereka mungkin masih melakukannya dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini, kaum difabel yang memiliki gangguan pendengaran atau tuna rungu dan tuna wicara harus menggunakan cara lain untuk berkomunikasi dengan orang lain yaitu menggunakan bahasa isyarat Indonesia (Bisindo) atau menggunakan alat pendengar.

Hallahan dan Kauffman (1991) dalam (Farakhiyah & Apsari, 2018) menjelaskan Tuli adalah kata umum yang menunjukkan gangguan pendengaran sedang hingga berat, dan dikategorikan sebagai tuli dan sulit mendengar.

Menurut Peraturan Nomor 10 Tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan mental-intelektual, sosial, fisik, atau emosional yang berdampak signifikan terhadap proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak lain seusianya. Selain itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 menetapkan bahwa ABK terdiri dari individu tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tuna wicara, tunagrahita, cacat fisik, autisme, lamban belajar, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki gangguan motorik, dan yang menderita gangguan lainnya.

1.5.7 Film

Menurut Oey Hong Lee (1965: 40) Film adalah bentuk komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, dengan era boomingnya terjadi menjelang akhir abad ke-19, ketika faktor-faktor yang menghambat perkembangan surat kabar dihapuskan. Ini

menyiratkan bahwa sejak awal keberadaan film, lebih mudah untuk menjadi bentuk komunikasi yang sah. (Sobur, 2009, hal. 126).

Film juga sering dijadikan bahan kajian tentang pengaruh film terhadap masyarakat; link ini sering terkait linier dengan masyarakat. Dengan kata lain, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat tergantung pada substansi pesannya, tidak pernah bertindak berbeda. Film juga dapat dibuat berdasarkan kisah nyata yang pernah terjadi dan kemudian di dramatisasi dan dibuat menjadi sebuah visual di layar kaca.

Fungsi utama film sendiri yaitu bersifat hiburan, namun film juga dapat mengandung fungsi edukatif dan fungsi informatif. Film merupakan bentuk perkembangan dari fotografi. Dalam rangka *nation and character building*, film nasional dapat menjadi media pembelajaran bagi pengembangan generasi muda (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2014).

Struktur film dibagi menjadi unsur unsur *shot*, adegan dan sekuen (Pratista, 2017):

- *Shot*

Shot dalam pembuatan film, artis memproses gambar dari saat kamera dihidupkan (on) hingga dimatikan (off) (mati). Selain itu, bisa disebut sebagai one-time take (mengambil gambar). Sementara itu, bidikan pascaproduksi mengacu pada kumpulan gambar berkualitas tinggi yang belum diedit (editing).

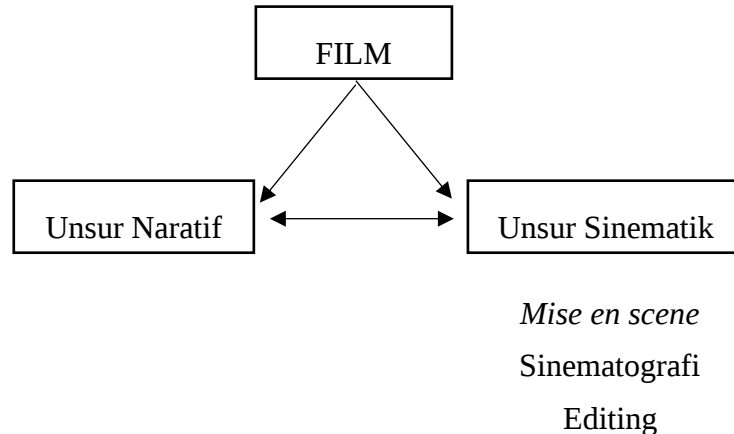
- Adegan (*Scene*)

Adegan adalah bagian singkat dari cerita yang menggambarkan urutan tindakan yang dibatasi oleh tempat, waktu, subjek, tema, karakter, atau tujuan. Biasanya, sebuah adegan terdiri dari banyak bidikan yang terjalin.

- Sekuen

sekuen adalah potongan panjang yang menggambarkan urutan kejadian yang lengkap. Biasanya, urutan terdiri dari banyak adegan yang saling terkait.

Film secara umum dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan dalam membentuk sebuah film.



(Pratista, 2017, hal. 2)

Komponen naratif berhubungan dengan fitur plot film atau topik sentralnya. Aspek kausalitas, seperti waktu dan lokasi, merupakan komponen utama cerita. Sementara komponen sinematik adalah bagian teknis dari pembuatan film, mise-en-scène mengacu pada segala sesuatu di depan kamera. Sinematografi adalah penggunaan kamera dan film, serta interaksi antara kamera dan subjek yang

ditangkap. Editing adalah proses mengubah satu gambar menjadi gambar lain. Sementara suara adalah segala sesuatu dalam film yang dapat kita rasakan melalui telinga kita, visual adalah apa yang kita lihat. (Pratista, 2017, hal. 2)

Unsur sinematik pembentuk film dapat dipaparkan seperti dibawah ini:

- *Mise-En Scene*

Terdiri dari empat elemen utama: backdrop (latar belakang), kostum dan make-up, lighting, dan aksi pemain (akting).

- Sinematografi

Pada titik ini, ketika semua bagian mise en scène dapat diakses, sinematografi mulai berperan. Sinematografi adalah manipulasi pembuat film terhadap kamera dan materi film. Elemen ini memiliki tiga komponen: bingkai gambar, kamera dan film, dan panjang gambar. Keterampilan yang dilakukan dengan memanfaatkan kamera dan bahan filmnya, seperti warna, cahaya, lensa, dan sebagainya, dianggap sebagai teknik kamera dan film. Framing mengacu pada tindakan antara kamera dan subjek yang difoto, termasuk batas gambar atau bingkai, ketinggian, jarak, sudut, pergerakan kamera, dll. Sementara durasi gambar terdiri dari jumlah waktu suatu item ditangkap oleh kamera, itu juga mencakup durasi paparan

- Editing

Definisi mengedit selama fase produksi adalah tindakan memilih dan merakit foto yang diambil. Sedangkan konsep editing mengacu pada prosedur yang digunakan untuk menghubungkan setiap shot setelah

film selesai (pasca produksi). Secara geografis, ritmis, grafis, dan kronologis, sutradara memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana adegan-adegan film terhubung. Selain itu, pembuat film dapat memilih bentuk transisi berdasarkan persyaratan naratif.

Dua bentuk pengeditan dibedakan berdasarkan karakteristik temporalnya: *editing kontinu* dan *editing diskontinu*. *Editing kontinu* adalah transisi shot-to-shot tanpa lompatan waktu. Sebaliknya, *editing diskontinu* melibatkan pemindahan bidikan dengan celah temporal.

- Suara

Suara dalam film mengacu pada semua suara yang berasal dari gambar, termasuk percakapan, musik, dan efek suara. Suara ini secara aktif berkontribusi pada komponen naratif dan estetika dari keseluruhan film.

1.6 Asumsi Penelitian

Arah penelitian ini disusun khalayak dapat memahami film *Silenced* secara berbeda, tergantung pengalaman subjektif masing-masing, seperti latar belakang sosial dan historis yang dimiliki. Pemahaman yang dimaksud dalam film tersebut yakni bagaimana khalayak memahami adegan-adegan tentang kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu dan tuna wicara di dalam film ini. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi metode encoding / decoding milik Stuart Hall. Analisis Resepsi dalam teori pemikirannya menunjukkan bagaimana khalayak memiliki reaksi yang beragam dalam memaknai sebuah pesan yang disampaikan di media. Dengan menggunakan metode analisis encoding-decoding, pemaknaan

khalayak akan dikategorikan menjadi tiga model *preffered reading* milik Stuart Hall. Khalayak akan dikategorikan menjadi tiga model intepretasi yaitu, *dominant reading*, *negotiated reading* dan *opposition reading*.

Film *Silenced* yang menggambarkan kisah yang terjadi berdasarkan kejadian nyata di Korea Selatan dimana anak-anak tuna rungu dan wicara mengalami kekerasan seksual di sekolah dan tidak adanya dukungan positif dan keberpihakan masyarakat karena pelaku merupakan orang yang berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini, sutradara mengangkat kejadian nyata menjadi sebuah karya film yang berjudul *Silenced*. Film ini menceritakan tentang korban kekerasan seksual dan keberanian korban untuk *speak up* atau berbicara mengenai tindakan kekerasan seksual yang diterima sehingga kasus ini diangkat ke ranah hukum. Namun, film ini juga menggambarkan ketimpangan status sosial antara kaum tunarungu dan wicara dengan pelaku yang ternyata memiliki citra dan status yang baik dalam masyarakat dan masih kurangnya keberpihakan masyarakat dalam pemberdayaannya.

Sutradara Film ini berani menunjukkan adegan-adegan kekerasan seksual secara grafik dan korban kekerasan seksual yang berbicara terhadap tindakan kekerasan seksual yang dialaminya. Sutradara merasa bahwa hal itu ditunjukkan untuk menunjukkan bahwa tindakan kejam seperti itu benar-benar terjadi dan pada kenyataannya, orang-orang yang terstigmatisasi masih kurang mendapatkan keberpihakan. Film ini ingin memberikan kesadaran bahwa walaupun dunia ini sudah berkembang, tindakan keji seperti kekerasan seksual terhadap anak-anak

berkebutuhan khusus masih terjadi dan hal ini bisa menumbuhkan dampak trauma yang dalam kepada korban.

Hal ini akan dinilai benar dan salah secara normatif di masyarakat. Nilai – nilai negatif yang ditampilkan yaitu adanya kekerasan fisik dan psikis, kekerasan seksual terhadap ABK, ketakutan untuk mencari keadilan (bersuara) dan juga kurangnya perlindungan yang diberikan kepada anak-anak di lingkungan sekolah. Nilai-nilai positif yang ditampilkan yaitu terdapat usaha perlawanan yang dilakukan oleh karakter-karakter yang termarginalkan, pelindung moral, dan mencari keadilan.

Penonton sebagai khalayak aktif akan menciptakan kesan dan intepretasi tertentu yang secara tidak langsung memengaruhi pemaknaan mereka terhadap penggambaran korban kekerasan seksual anak-anak tunarungu yang ditampilkan di dalam Film *Silenced*. Pemaknaan khalayak terhadap adegan-adegan kekerasan seksual terhadap anak-anak tunarungu dan wicara yang ditampilkan di dalam Film *Silenced* akan dimaknai sesuai dengan pengalaman historis, latar belakang, dan pengetahuan yang dimilikinya untuk memahami dan mengintepretasi.

Maka dari itu, asumsi dari penelitian ini penulis berkeinginan untuk mencoba mengungkap bagaimana pemaknaan khalayak terhadap kekerasan seksual yang ditampilkan dalam Film *Silenced* dan sepaham dengan keinginan sutradara untuk memberikan kesadaran terhadap kaum-kaum yang terstigmatisasi juga perlu diberdayakan. Dengan menggunakan metode analisis encoding-decoding milik Stuart Hall, asumsi dari penelitian ini adalah adanya perilaku *dominant*, *negitiatie* atau bahkan *opposition* terhadap korban kekerasan seksual di dalam film *Silenced*.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Fokus pada penelitian ini merupakan studi khalayak yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual dimana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Peneliti akan mendeskripsikan pemaknaan khalayak terhadap kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu dan wicara dalam film *Silenced*.

Film *Silenced* sendiri menceritakan kisah nyata tragis yang terjadi di Korea Selatan mengenai korban kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak. Film ini berani menampilkan adegan-adegan mengerikan yang terjadi pada anak-anak. Terlebih lagi tersangka-tersangka yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual ini merupakan guru-guru dari korban tersebut karena kejadian itu terjadi di sekolah berkebutuhan khusus. Adapun analisis data dengan cara memberikan makna atau menafsirkan temuan yang didapat. Alur dari penelitian ini adalah melihat bagaimana khalayak menafsirkan kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu dalam film *Silenced* dimana pelaku kejahatan sendiri merupakan orang terdekat, yaitu guru, yang seharusnya memberikan arahan dan perlindungan kepada anak-anak tuna rungu dan wicara. Perbuatan kekerasan seksual ini juga dapat menimbulkan dampak traumatis kepada korban khususnya anak-anak. Akhir dari film ini juga menunjukkan kenyataan pahit bahwa terdakwa tidak mendapatkan hukuman yang seharusnya karena hukum yang berlaku disalahgunakan berdasarkan kepentingan masyarakat dominan atau yang berkuasa.

Melihat dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mencari tahu bagaimana sebenarnya penerimaan khalayak dari berbagai

sudut pandang sosial dan budaya yang berbeda menggunakan metode analisis resepsi *encoding-decoding* dari Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana sebenarnya penerimaan khalayak terhadap pesan dan isi di dalam film ini. Dalam teori *encoding-decoding* menjelaskan tentang proses penyampaian pesan kepada khalayak dimana komunikasi sebagai proses (*encoding*), sebuah pesan tertentu dikirim dan kemudian diterima dengan menimbulkan efek tertentu di dalam khalayak, efek yang berbeda yang timbul ini di akibatkan karena khalayak mengolah kembali pesan yang disampaikan (*decoding*) dengan faktor-faktor yang beragam seperti budaya dan pengalaman individu. Analisis resepsi yang dicetuskan oleh Stuart Hall adalah konsumen media secara aktif dapat secara bebas memahami dan mengintrepretasikan pesan sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing. Metode analisis resepsi ini akan membantu peneliti untuk mengetahui keberagaman pemaknaan khalayak mengenai kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu dalam film *Silenced*.

1.8 Metoda Penelitian

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Penggunaan tipe penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa, dan realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh suatu pemahaman baru. Metode penelitian kualitatif akan dilakukan menggunakan data yang diambil dari hasil wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang ada. Sesuai dengan prinsip epistemologis, kualitatif menelaah hal-hal yang berada

dalam lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Mulyana, 2008, hal. 5).

Tipe penelitian deskriptif ini didasarkan pada pertanyaan dasar kedua, yaitu bagaimana. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana suatu peristiwa bisa terjadi. Temuan-temuan dari penelitian deskriptif lebih luas dan lebih terperinci karena peneliti tidak hanya meneliti masalahnya sendiri, tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu.

Pendekatan analisis resepsi bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi khalayak dari segi tekstual dari setiap apa yang telah diberikan media dan mempelajari isu-isu budaya yang timbul. Inti dari metode analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall adalah kita melihat bagaimana khalayak menginterpretasi teks media.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah informan (sebagai khalayak) yang sudah menonton film *Silenced*. Penelitian ini akan difokuskan untuk melihat bagaimana khalayak memaknai kaum difabel anak-anak pada karakter yang ditampilkan oleh film Korea yang merupakan produk industri budaya populer yang berdasarkan dari kisah nyata.

Subjek penelitian ini merupakan khalayak difabel dan non-difabel yang sudah menonton film *Silenced*. Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan responden adalah khalayak dengan latar belakang kulturalisme / pengalaman yang berbeda.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teks, kata-kata tertulis dan transkrip wawancara mendalam.

1.8.4 Situs Penelitian

Penelitian (pengumpulan dan analisis data) ini akan dilakukan di wilayah Kota Semarang dan sekitarnya karena peneliti mengamati bahwa Kota Semarang memiliki populasi penduduk dengan berbagai latar belakang.

1.8.5 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan teks pada film *Silenced*. Adapun yang dimaksud dengan teks tersebut mencakup teks berupa audio dan visual.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks dengan semiotika film menurut John Fiske dan analisis resepsi dengan melakukan wawancara mendalam.

Dalam hal ini, penulis memperoleh data dari *scenes* atau adegan-adegan yang ada di dalam Film *Silenced* (*preferred reading*) mendukung penelitian ini sebagai acuan yang kemudian digunakan dalam proses analisis.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang/informan melalui percakapan secara tatap muka (Sugiarto, 2015, hal. 88). Wawancara mendalam dilakukan penulis untuk memperoleh informasi dari informan dalam melihat konteks sosial di masyarakat terhadap tema yang diteliti. Data diperoleh dari wawancara terhadap khalayak yang memahami dan telah menonton film *Silenced* dan memiliki latar belakang berbeda.

1.8.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks semiotika film John Fiske dan analisis resepsi.

1.8.7.1 Semiotika film John Fiske

Teknik analisis data yang akan dilakukan pertama yaitu analisis teks menggunakan metode analisis teks semiotika film John Fiske. Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004, hal. 282)

Analisis teks digunakan untuk menentukan *preferred reading* yang ada di dalam film dalam melakukan penelitian resepsi ini.

John Fiske (Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi, 2014, hal. 35) merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi yaitu:

- a. *Level reality*, sebuah kejadian yang ditelevisikan merupakan sebuah tampilan realitas oleh kode sosial: penampilan, pakaian, *make up*, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, dan ekspresi.
- b. *Level representation*, ini dikodekan secara elektronik oleh kode teknis seperti: pencahayaan kamera (*lighting*), pengeditan, musik, suara dan hal-hal teknis lainnya.
- c. *Level ideology*, yang mentransmisikan kode representasional konvensional, yang membentuk representasi, misalnya: narasi,

konflik, karakter, tindakan, dialog, pengaturan, dan casting. Peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

1.8.7.2 Analisis Resepsi

Analisis resepsi merupakan bagian khusus dari *cultural studies* yang mencoba mengkaji secara mendalam proses aktual wacana media diinterpretasikan melalui melalui praktek wacana dan latar belakang social dan kebudayaan khalayak. Penelitian ini menggunakan model *preferred reading* dari Stuart Hall untuk menganalisa teks melalui persepsi khalayaknya.

Model ini untuk melihat bagaimana pesan pada film *Silenced* dikodekan dan diterjemahkan pada tiga model interpretasi yaitu *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Analisis resepsi digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan yang disampaikan oleh film *Silenced* terhadap anak-anak tunarungu dan tunawicara yang menjadi korban kekerasan seksual dan bagaimana hal tersebut akan diterima dalam masyarakat.

Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview) untuk memudahkan peneliti dalam memahami sudut pandang informan mengenai objek yang diteliti. Kepada responden-responden yang sudah ditentukan yaitu tiga wanita atau laki-laki berumur

20an dan tiga responden penyandang disabilitas yang sudah menonton film *Silenced*. Responden dalam *in depth interview* menceritakan pengalamannya sesuai dengan topik yang ditentukan setelah mereka menonton kembali film *Silenced*. Pewawancara hanya memperoleh informasi berdasarkan hasil dari cerita responden.

Tahapan-tahapan dalam analisis resepsi menurut (Jensen & Jankowski, 2002) dalam “*A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*” yaitu:

1. Mengumpulkan Data (Collection)

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data atau informasi secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara mendalam.

2. Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data dari responden, peneliti menganalisa hasil-hasil wawancara tersebut. Sebelum mendiskusikan, data-data hasil wawancara terlebih dahulu ditranskrip kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategori pemaknaan responden.

3. Interpretasi data Resepsi

Tahap ini peneliti menginterpretasikan informasi-informasi yang didapat dari responden dengan referensi pada konteks diskursus media, konteks sosial dari latar belakang dan keadaan psikoanalitik. Interpretasi khalayak kemudian dikelompokkan

menjadi tiga golongan pemaknaan khalayak, yaitu: dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading.

1.8.8 Goodness Criteria

Kualitas data dalam penelitian kualitatif mengacu pada hal berdasarkan ilmu pengetahuan dan kepercayaan terhadap suatu fenomena yang terjadi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan dan audit kepastian. Dalam (Denzin & Lincoln, 2011) menjelaskan kualitas data penelitian kualitatif dengan paradigma kritis ditentukan melalui: *Historical Situatedness* (lokasi sejarah), *Erosion of Ignorance and Misapprehension* (erosi atau pengikisan ketidaktahuan dan kesalahpahaman), dan *Action Stimulus* (stimulus tindakan).

1.8.9 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada subjek peneliitian yang dikaji yaitu film *Silenced* untuk meneliti tentang bagaimana khalayak memaknai kekerasan seksual terhadap anak-anak tuna rungu di dalam film tersebut menggunakan metode analisis resepsi.